

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
PADA USAHA MEUBEL ROTAN KARYA BERSAMA  
DI SAMARINDA**

**OLEH :**

*Irwan Abdullah*

NIM. 9212030

NIRM. 92.11.311.401101.00728



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
S A M A R I N D A  
1 9 9 6**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA  
MEUBEL ROTAN KARYA BERSAMA DI SAMARINDA.

Nama Mahasiswi : IRWAN ABDULLAH

N I M : 92.12.030

N I R M : 92.11.311.401101.00728

J u r u s a n : Manajemen

M E N Y E T U J U I :

Dosen Pembimbing I



( DRS. H. A. HUSAINIE SY, M. COM )

Dosen Pembimbing II



( H. M. ARIFIN HADI, SE )

Mengetahui :

Ketua STIE Muhammadiyah

( H. M. ARIFIN HADI, SE )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RIWAYAT HIDUP .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	3
D. Sistematikan Penulisan .....	4
BAB II. DASAR TEORI .....	6
A. Pengertian Teori Akuntansi Biaya .....	6
1. Pengertian Akuntansi Biaya ..	6
2. Pengertian Biaya .....	8
3. Pengertian Harga Pokok .....	9
4. Klasifikasi Biaya .....	10
5. Metode Akulasi Biaya .....	16
B. Konsep Biaya Bersama .....	19
C. Hipotesis .....	23
D. Definisi Konsepsional .....	24

BAB	III.	METODE PENDEKATAN .....	25
		A. Definisi Operasional .....	25
		B. Perincian Data Yang Diperlukan ..	27
		C. Jangkauan Penelitian .....	27
		D. Tehnik Pengumpulan Data .....	28
		E. Alat Analisis Yang Digunakan ....	28
BAB	IV.	HASIL PENELITIAN .....	31
		A. Gambaran Umum Perusahaan .....	31
		B. Proses Produksi .....	34
		C. Peralatan Proses Produksi .....	35
BAB	V.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	37
		A. Analisis .....	37
		B. Pembahasan .....	50
BAB	VI.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	51
		A. Kesimpulan .....	51
		B. Saran-saran .....	52

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhana Wata'ala karena berkat rahmat dan karuniaNya jugalah skripsi ini dapat diselesaikan, guna melengkapi persyaratan menempuh ujian sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dalam rangka usaha penyempurnaan.

Dan dalam penyusunan skripsi ini pula penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun spiritual. Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak H. M. Arifin Hadi, SE selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak Drs. H. Husainie Syahrani, M.Com, dan Bapak H. M. Arifin Hadi, SE., selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah bersusah payah membimbing dan mengarahkan penulisan hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Ketua Jurusan yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian.

4. Bapak Pimpinan Usaha Meubel Rotan Karya Bersama di Samarinda, yang telah bersedia memberikan data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan skripsi ini.
5. Kakak dan adik serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan hingga selesainya skripsi ini.
6. Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih saya yang tak terhingga kepada Heriyani, yang telah banyak ikut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda yang telah memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Juga tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuan yang diberikan.

Penulis,

IRWAN ABDULLAH

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini perkembangan pembangunan semakin terasa peningkatannya, baik di dalam bidang industri, pertambangan, maupun dalam bidang pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan pemerintah. Dengan semakin banyaknya kegiatan pembangunan tersebut, maka menarik minat dari para investor melakukan usaha di daerah ini.

Disektor industri saja terlihat perkembangan yang semakin pesat, baik industri besar seperti pabrik plywood, sawn timber, maupun industri kecil dan menengah, seperti industri makanan, pabrik tegel maupun industri meubel terlihat semakin banyak bermunculan di Kalimantan Timur, khususnya di Kotamadya Samarinda.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam kegiatan industri ini adalah perusahaan meubel Karya Bersama, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan berbagai jenis meubel yang mempergunakan rotan sebagai bahan bakunya seperti kursi tamu dengan harga Rp.175.000,- per set, kursi meja makan dengan harga Rp.150.000,- per set, dan kap lampu hias dengan harga Rp.25.000,- per buah.

Seperti halnya dengan perusahaan-perusahaan meubel yang ada di daerah ini, bahwa masalah yang sering dihadapi oleh setiap pemiliknya adalah kurang mampunya dalam bidang manajemen dalam melaksanakan usahanya.

Peranan manajemen itu sendiri seperti diketahui sangat menentukan sekali berhasil atau tidaknya perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba yang maksimal.

Salah satu aspek manajemen yang cukup penting perannya dalam mengelola sebuah usaha manajemen keuangan, yaitu menyangkut peranan akuntansi yang berhubungan dengan masalah penetapan harga pokok produksi untuk dasar penetapan harga jual dari suatu produk yang dihasilkan oleh setiap perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi ini sangat membantu sekali dalam menetapkan harga jual beli setiap perusahaan agar tidak terjadi kerugian dalam operasinya. Menekan harga pokok serendah mungkin tanpa mengurangi kualitas barang yang dihasilkan akan membuka kesempatan bagi perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Selain itu juga perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lainnya yang bergerak di bidang yang sama dalam hal pemasaran produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sehubungan dengan masalah yang penulis kemukakan tersebut, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian di perusahaan meubel Karya Bersama yaitu yang berhubungan dengan masalah penentuan harga pokok produksi masing-masing jenis meubel sebagai dasar penentuan

harga jual dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan .

Dengan diketahuinya harga pokok dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan industri meubel Karya Bersama ini maka dengan sendirinya upaya menentukan harga jual yang tepat dari barang yang dihasilkan semakin tepat pula. Selain itu juga dapat membantu dalam melakukan kontrol biaya produksi sehingga perusahaan ini dalam melaksanakan kegiatannya semakin efisien.

#### **B. Perumusan Masalah**

Seperti yang penulis kemukakan dalam latar belakang penulisan ini, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : "Bagaimana menentukan Harga Pokok Produksi dari masing-masing jenis produksi agar dapat dijadikan sebagai dasar menentukan harga jual dari masing-masing jenis meubel yang dihasilkan oleh perusahaan.

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui besarnya harga pokok masing masing jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan meubel Karya Bersama di Samarinda.

Dengan diketahuinya harga pokok masing-masing jenis produk maka akan dapat ditetapkan harga jual yang tepat untuk masing-masing jenis produk tersebut.

Sedangkan yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah :

- Sebagai informasi bagi pimpinan perusahaan ini yang mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menetapkan kebijaksanaan harga jual dari produk meubel yang dihasilkan.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab Satu, memuat pokok permasalahan yaitu pendahuluan yang berisikan : latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Dua, merupakan bab dasar teori, dimana penulis menguraikan beberapa konsep teori yang dapat mendukung analisis dan pembahasan nantinya. Teori disini menggunakan teori akuntansi biaya sebagai alat analisis data.

Bab Tiga, merupakan metode pendekatan, yaitu berisikan definisi operasional, rincian data yang dipergunakan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, dan alat analisis yang dipergunakan.

Bab Empat, merupakan bab yang berisikan hasil penelitian, yang terdiri dari : sejarah umum perusahaan, data produksi, data penjualan, serta data-data biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tersebut selama periode tahun 1995.

Bab Lima , merupakan bab analisis dan pembahasan, yaitu disini penulis menerapkan teori akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan.

Kemudian hasil analisis tersebut penulis analisis secara deskriptif dalam bentuk pembahasan untuk lebih memperjelas hasil perhitungan dalam bab analisis tersebut.

Bab Enam, merupakan berisikan hasil kesimpulan dari pembahasan pada bab terdahulu dan diakhiri saran-saran.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Teori Akuntansi Biaya

##### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam memperoleh data biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi berlangsung, maka diperlukan suatu akuntansi biaya yang kegiatannya bertujuan untuk menyediakan informasi bagi manajemen. Beberapa pendapat mengenai Akuntansi Biaya menurut beberapa ahli antara lain :

Menurut Abdul Halim, Ak :

Akuntansi biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (Cost) dari "Sesuatu produk" yang diproduksi (atau dijual dipasar) baik untuk memenuhi pesanan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual. 1)

Dan menurut Mulyadi, Ak :

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasilnya. 2)

---

1) Abdul Halim, Ak, Dasar-Dasar Akuntansi Biaya, Bagian I, Edisi ke-2, BPFY-Yogyakarta, 1988, halaman 1.

2) Mulyadi, AK, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi ke-3, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1986, halaman 3

Sedangkan menurut Drs. M.D. Soetisna :

**Akuntansi Biaya dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengadakan pengukuran, analisa perhitungan dan laporan mengenai ongkos-ongkos, keuntungan dan keadaan perusahaan. 3)**

Akuntansi biaya dan harga pokok yang kadang-kadang disebut dengan manajemen biaya, dianggap sebagai rekan manajemen dalam aktivitas perencanaan, pengendalian dan memberikan kepada manajemen informasi dalam operasi perusahaan.

Menurut pendapat R. Soemita Adikoesoemah :

**Akuntansi biaya dan harga pokok yang kadang-kadang disebut management biaya (Management Or Managerial Accounting) dianggap sebagai rekan manajemen dalam aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian yang memberikan kepada manajemen alat akunting yang dibutuhkan untuk merencanakan, pengendalian dan mengevaluasi operasi-operasi. 4)**

Dari beberapa pengertian tersebut diatas pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar satu dengan lainnya.

---

3) Drs. M.D. Soetisna. Prinsip-Prinsip Akuntansi Biaya, Penerbit Alumni, 1985, Bandung, halaman 20

4) R. Soemita, AK, Akuntansi Biaya dan Harga Pokok Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 6, Akademi Akuntansi, Bandung, 1980, halaman 11.

## 2. Pengertian Biaya

Setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya, sebab itulah setiap perusahaan harus meneliti pengeluarannya, apakah pengeluaran tersebut merupakan biaya atautkah hanya pemborosan saja

Bertitik tolak pada masalah tersebut diatas, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli akuntansi tentang biaya.

Menurut Mulyadi, AK :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari pada harga pokok yang dikorbankan didalam kegiatan untuk memperoleh penghasilan. 5)

Menurut Drs. R.A. Supriyono, Ak :

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenues) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. 6)

Menurut R. Soemita Adikoesoemah bahwa :

Cost adalah yang terlebih dahulu diukur dalam satuan uang, yang dikeluarkan atau yang potensial akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. 7)

---

5)Mulyadi., Op. cit, halaman 3-4

6)Drs. R.A. Supriyono, Ak, Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Edisi I BPF E, Yogyakarta, 1983, hal 16

7)R. Soemito, AK, Op. cit, halaman 44

Menurut Winardi :

Biaya-biaya harus dianggap sebagai pengeluaran yang berupa uang yang berbentuk harga pengorbanan untuk menyediakan alat-alat produksi. 8)

Adapun tujuan Akuntansi Biaya adalah :

Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan atau bagiannya.9)

### 3. Pengertian Harga Pokok

Menurut Winardi:

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindarkan dan dapat diduga secara kuantitatif dapat dihitung dan berhubungan dengan produksi. 10)

Selain itu perhitungan harga pokok mempunyai tujuan, dimana berdasarkan pengertian harga pokok sendiri bahwa harga pokok adalah gambaran kuantitatif dari pengorbanan yang bertujuan.

Maka dengan demikian tujuan perhitungan harga pokok adalah penetapan dasar penafsiran harga jual bagi produsen untuk barang yang diproduksi dan ditawarkan dipasar tertentu.

Dengan demikian, tujuan bagi perhitungan harga pokok adalah untuk menetapkan laba pertukaran, terdiri dari selisih yang menguntungkan antara harga pokok.

---

8)Winardi, Capita Selecta Biaya, Alumni, Bandung, 1975, halaman 138

9)Mulyadi., Op. cit, halaman 5

10)Winardi., Op. cit, halaman 149

Tujuan menghitung harga pokok sebagai berikut :

- a. Penetapan dasar bagi harga penawaran.
- b. Dasar guna menentukan hasil-hasil perusahaan.
- c. Penilaian mengenai harga-harga pasar yang berlaku.
- d. Alat guna mengontrol efisiensi perusahaan. 11)

#### 4. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya yang tepat sangat berguna untuk mengumpulkan dan menggunakan informasinya dengan cara efektif dan efisien.

Biaya menurut JA Cashin & Ralph S. Polimeni dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Unsur produk.
2. Kaitannya dengan produksi.
3. Kaitannya dengan volume.
4. Departemen yang dibebani.
5. Bidang Fungsi.
6. Periode Pembebanan.
7. Pertimbangan-pertimbangan ekonomi - asumsi kan biaya kesempatan (opportunity cost). 12)

Unsur biaya suatu produk terdiri dari biaya bahan, upah tenaga kerja dan overhead pabrik. Penggolongan biaya ini menyediakan manajemen dengan maksud untuk mengetahui dan menetapkan harga pokok produksi.

Biaya yang berkaitan dengan produksi dapat dikelompokkan sesuai dengan hubungannya dengan produksi.

---

11) Winardi., Op. cit, halaman 149  
 12) JA Cashin & Ralph S. Polimeni, Akuntansi Biaya, jilid I Editor Jakarta, 1986, halaman 23

Penggolongan ini erat sekali dengan unsur biaya dari suatu produk serta tujuan pengawasan.

Adapun biaya yang berhubungan dengan produksi adalah

1. Biaya utama adalah biaya yang terdiri dari bahan baku dan upah langsung yang berhubungan langsung dengan produksi.
2. Biaya Konversi adalah biaya yang berkaitan dengan pengolahan bahan-bahan ke dalam produk jadi.

Adapun biaya yang berhubungan dengan volume produksi adalah biaya akan selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi itu sendiri.

Biaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Biaya Tetap yaitu biaya dimana total biaya relatif tetap sampai dengan volume produksi tertentu sedangkan biaya per unit berubah menurut produksinya.
2. Biaya Variabel yaitu biaya dimana total biaya cenderung berubah sesuai dengan volume produksi sedangkan biaya per unit tidak berubah.
3. Biaya semi variabel adalah biaya yang memiliki sifat tetap dan sifat variabel. Biaya Semi Variabel ini tidak seluruhnya bersifat tetap dan tidak seluruhnya bersifat variabel, tetapi pada akhirnya harus dipisahkan ke dalam komponen biaya tetap dan variabel.

Departemen yang dibebani adalah suatu divisi fungsi utama dari suatu bisnis. Penetapan biaya per departemen sangat membantu manajemen dalam mengawasi biaya overhead dan mengukur pendapatan yang terdiri dari :

1. Departemen Produksi adalah yang langsung berhubungan dengan produksi dan meliputi berbagai departemen yang terlibat untuk mengkonversi atau memproses barang yang meliputi para operasi mesin atau dengan tangan yang berhubungan secara langsung atas produk yang dihasilkan.
2. Departemen Jasa adalah departemen yang secara tidak langsung berhubungan dengan produksi barang dan berfungsi memberikan berbagai jasa kepada departemen lainnya.

Bidang fungsi adalah biaya yang dikelompokkan menurut fungsinya sesuai dengan aktivitas yang dikerjakan yang meliputi :

1. Biaya Fabrik (biaya produksi) yaitu biaya yang berhubungan dengan produksi dari suatu barang.
2. Biaya Pemasaran yaitu biaya yang dibebankan dalam menjual produk dan jasa.
3. Biaya Administrasi yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka pembimbingan, pengawasan dan pelaksanaan kerja suatu perusahaan dan meliputi gaji yang dibayarkan kepada karyawan.

4. Biaya Keuangan yaitu biaya yang berhubungan untuk memperoleh dana untuk menjalankan perusahaan yang meliputi bunga yang harus dibayar.

Periode Pembebanan terhadap pendapatan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu :

1. Biaya Produk yaitu biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan suatu produk yang terdiri dari biaya bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik.
2. Biaya Periode yaitu biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan suatu produk tidak waktu mempunyai manfaat hanya satu periode maka disebut pengeluaran pendapatan sebab ia secara langsung diperbandingkan terhadap pendapatan di dalam periode di mana harga perolehan itu dibebankan.

Pertimbangan Ekonomi - Biaya Kesempatan merupakan nilai manfaat yang dapat diukur dengan memilih serangkaian tindakan alternatif.

Untuk menentukan besarnya harga pokok haruslah diketahui elemen yang menentukan harga pokok tersebut sudah barang tentu berada pada tiap macam barang, namun umumnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Biaya Bahan Baku.
- b. Biaya Tenaga Kerja.
- c. Biaya Overhead Pabrik.

Secara singkat dapatlah penulis kemukakan bahwa bahan dapat digolongkan ke dalam bahan baku (Direct Material) dan bahan baku penolong atau bahan pembantu (Indirect Material).

Bahan baku adalah bahan yang diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau merupakan bagian integral pada produk tertentu, sedangkan bahan penolong adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai tapi pemakaiannya tidak dapat diikuti jejak atau manfaatnya pada produk selesai tertentu atau nilainya relatif kecil sehingga meskipun dapat diikuti jejak pemakaiannya menjadi tidak praktis.

Walaupun proses produksi akan bahan sesuai dengan ukuran dan jenis industri, namun perolehan dan pemakaian bahan biasanya meliputi :

1. Rekayasa, Perencanaan, Routing.
2. Anggaran Produksi.
3. Surat Permintaan Pembelian.
4. Pesanan Pembelian.
5. Laporan Penerimaan.
6. Surat Permintaan Bahan.
7. Kartu-Kartu Buku Besar Bahan.

Biaya Tenaga Kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi kepada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan dan merupakan faktor biaya penting yang perlu diukur, dikendalikan serta dianalisis secara terus menerus.

Menurut Matz & Usry :

Biaya buruh terdiri dari gaji pokok dan tunjangan-tunjangan. Gaji pokok untuk suatu pekerjaan yang dilaksanakan disebut tarif dasar atau tarif pekerjaan (base rate or job rate).<sup>13)</sup>

Tarif dasar ditetapkan untuk setiap operasi dalam suatu pabrik atau kantor dan dikelompokkan menurut tingkatan operasi, sedangkan tunjangan-tunjangan juga merupakan unsur yang penting dari biaya tenaga kerja. Tunjangan-tunjangan itu meliputi : tunjangan Hari Raya, Tunjangan Hari Tua, Tunjangan Kesehatan dan Tunjangan lainnya.

Sedangkan Biaya Overhead Pabrik yang sebenarnya dapat dibebankan kepada semua pekerjaan yang diselesaikan dalam satu bulan dengan menggunakan dasar seperti : Jumlah jam kerja langsung, atau jumlah jam kerja mesin.

---

13) Matz & Usry , Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Jilid I Edisi Ke Delapan, halaman 382 diterjemahkan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990

Matz & Usry memberikan definisi Biaya Overhead Pabrik adalah :

Sebagai biaya bahan tak langsung dan buruh tak langsung dan biaya pabrik lainnya yang secara tak mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi atau tujuan biaya akhir seperti kontrak-kontrak pemerintah.14)

#### 5. Sistem Akulasi Biaya

Dalam metode akulasi biaya ini ada 2 sistem yang dipergunakan yaitu sistem biaya pesanan (Job Order Cost) dan biaya proses produk ( Proses cost ).

##### A. Sistem Biaya Pesanan

Menurut Supriyono :

Metode Harga Pokok Pesanan adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. 15)

Adapun ciri-ciri dari harga pokok pesanan adalah :

1. Kegiatan produksinya berdasarkan pesanan
  - Barang/produk tergantung pemesan.
  - Produksinya terputus-putus tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.

---

14)Matz & Usry., Op. cit, halaman 176

15)Supriyono., Op. cit, halaman 36

2. Biaya Produksinya dikumpulkan untuk setiap pesanan
  - Total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai.
  - Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat Kartu Biaya Produksi yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat :
  - Informasi Biaya untuk biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik
  - Informasi umum seperti nama pemesan, jumlah pesanan dan tanggal pesanan.

#### **B. Sistem Harga Pokok Proses**

Pada metode Harga Pokok Proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar dan tidak tergantung keinginan yang diminta konsumen.

JA Cashin & Ralph S memberikan pengertian harga pokok produksi sebagai berikut :

Harga Pokok Proses adalah suatu sistem yang mengakumulasikan biaya produksi yang dilakukan oleh Departemen atau pusat biaya ( Cost Center ). Suatu Departemen adalah bagian fungsional yang besar di dalam sebuah pabrik dimana proses produksi yang berhubungan dilaksanakan. 16)

---

16)JA Cashin & Ralph S. Polimeni., Op. cit, halaman 258

Menurut Supriyono :

Metode Harga Pokok Proses adalah metode pengumpulan Harga pokok dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan , triwulan, semester, dan tahun. 17)

Adapun ciri ciri dari Sistem Harga Pokok Proses adalah :

1. Biaya diakumulasikan dan dibukukan oleh pusat biaya.
2. Setiap Departemen mempunyai buku besar untuk perkiraan barang dalam proses. Perkiraan ini dibebankan dengan biaya produksi yang terjadi dalam departemen tersebut.
3. Unit yang serupa digunakan untuk menyatakan kembali barang dalam proses dibandingkan dengan barang jadi pada akhir suatu periode.
4. Biaya per unit ditentukan oleh departemen untuk setiap periode.
5. Total biaya dan biaya per unit dijumlahkan, dianalisa dan dihitung melalui laporan biaya produksi.

---

17)Supriyono ., Op. cit., halaman 37

## B. Konsep Biaya Bersama

Sebelum mengemukakan tentang konsep biaya bersama, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan tentang konsep produk bersama itu sendiri. Karena dengan memahami konsep produk bersama, maka dengan sendirinya akan mempermudah untuk memahami tentang pengertian dari biaya bersama.

Menurut pendapat beberapa ahli tentang konsep produk bersama ini satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda, namun pada dasarnya tidak jauh berbeda, namun pada dasarnya mempunyai persepsi yang sama mengenai maksud yang terkandung didalamnya.

Menurut Backer dan Jacobsen :

Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau dengan proses gabungan. Jumlah dan harga jual masing-masing produk bersama ini relatif sama, sehingga tidak ada dari produk-produk yang dihasilkan tertentu dianggap sebagai produk utama atau produk sampingan. 18)

Menurut R. Soemita Adikoesoemah, mengemukakan pendapatnya tentang produk bersama (Joint Product) sebagai berikut :

Joint product ialah dua atau beberapa macam barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang sama dengan menggunakan bahan baku yang sama, kuantitas dan harga jual dari tiap macam produk tersebut sedemikian rupa, sehingga sukar untuk ditetapkan sebagai produksi utama.19)

---

18)Mulyadi., Op. cit, halaman 266

19)R. Soemita Adikoesoemah., Op. cit, halaman 199

Sedangkan Supriyono mengemukakan pendapatnya tentang produk bersama sebagai berikut :

Produk bersama adalah beberapa macam produk yang dihasilkan bersama-sama atau serentak dengan menggunakan satu macam atau beberapa macam bahan baku, tenaga kerja dan fasilitas pabrik yang sama dan masukan (input) tersebut tidak dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk tertentu. 20)

Dengan diketahuinya konsep produk bersama, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan konsep biaya bersama itu sendiri :

Menurut A. Cashin dan Ralph S. Polimeni :

Biaya bersama adalah biaya-biaya yang timbul sampai dengan titik pemisahan produk, dimana pada titik ini tiap produk secara individual dapat diidentifikasi. 21)

Menurut Mulyadi :

Biaya bersama atau joint product cost, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sejak saat mula pertama bahan baku diolah, sampai dengan berbagai identitasnya dapat dipisahkan. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. 22)

Masalah akuntansi harga pokok bersama adalah penentuan proporsi jumlah biaya produksi ( yang dikeluarkan sejak saat bahan baku diolah sampai dengan saat produksi-produksi dapat dipisahkan identitasnya ) yang harus

---

20)Supriyono., Op. cit, halaman 238

21)J A. Cashin dan Ralph S. Polimeni.,Op. cit, halaman 371

22)Mulyadi., Op. cit, halaman 264

dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Adapun metode biaya bersama ini ada beberapa macam pendapat dari beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

Menurut J A Cashin & Ralph S Polimeni :

1. Metode nilai jual atau pasar.
2. Metode banyaknya unit.
3. Metode biaya per unit. 23)

Sedang menurut R. Soemita :

1. Metode menilai pasar atau nilai jual berdasarkan nilai-nilai pasar relatif dari setiap produk.
2. Metode satuan kuantitatif atau fisik berdasarkan suatu satuan ukuran fisik : misalnya berat, ukuran linier, ataupun volume.
3. Metode harga pokok rata-rata.
4. Metode rata-rata yang ditimbang berdasarkan standar-standar atau index produksi yang ditetapkan terlebih dahulu. 24)

Suatu produk yang mempunyai harga jual tinggi karena biaya produksinya tinggi pula dan produksi yang harga jualnya rendah karena biaya produksinya rendah pula.

---

23) JA Cashin & Ralph S Polimeni., Op. cit., hal 372  
24) Soemita., Op. cit., halaman 228

Perhitungannya adalah kuantitas masing-masing produk dikalikan dengan harga jual dari masing-masing produk dan selanjutnya nilai jual tiap produk dihitung dalam prosentase dari nilai jual masing-masing dipakai untuk bersama.

Metode Satuan Fisik, biaya produksi bersama dialokasikan kepada macam produk berdasarkan perbandingan kuantitas masing-masing produk, jumlah kuantitas tersebut dinyatakan dalam satuan berat, ukuran linier serta volume.

Perhitungannya adalah pertama kuantitas masing-masing produk dihitung dalam prosentase dari total produk, kemudian dipakai sebagai dasar alokasi kepada masing-masing produk yang dihasilkan.

Metode Harga Pokok Rata-Rata, biaya per satuan dari masing-masing produk yang dihasilkan adalah sama, tidak dibedakan antara produk yang satu dengan yang lainnya. Dasar pemikiran pemakaian metode ini adalah semua produk yang dihasilkan dari proses yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi suatu produk berbeda satu dengan yang lainnya.

Perhitungannya adalah paling sederhana yaitu biaya produksi bersama dibagikan dengan total produk yang dihasilkan, setelah itu hasil dari pembagian tersebut dijadikan dasar biaya untuk mengalikan dengan jumlah unit masing-masing produk bersama.

Metode Rata-Rata Tertimbang, hampir sama dengan satuan fisik akan tetapi masing-masing produk diperhitungkan pula oleh faktor kesulitan bahan, waktu dan lainnya yang membedakan satu produk dengan produk lainnya.

Perhitungan metode ini pertama kuantitas masing-masing produk dikalikan dengan faktor penimbangannya masing-masing, kemudian hasilnya dijadikan dasar untuk alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk.

#### C. Hipotesis

Dari uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan suatu konsep hipotesis sebagai berikut :

Diduga bahwa perusahaan belum mampu untuk menentukan pembebanan biaya pada masing-masing jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

#### D. Definisi Konsepsional

Untuk memberikan batasan terhadap arah dari penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan konsep sebagai berikut :

Perhitungan harga pokok produksi disini dimaksudkan adalah menyangkut harga pokok masing-masing jenis produksi meubel yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Sedangkan konsep harga pokok itu sendiri menurut konsep teorinya adalah sebagai berikut :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindarkan dan dapat diduga secara kuantitatif dapat dihitung dan berhubungan dengan produksi. 25)

Dalam menghitung harga pokok produksi meubel yang dihasilkan oleh perusahaan meubel dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode harga pokok bersama, dimana konsep biaya bersama itu sendiri adalah sebagai berikut :

Biaya bersama atau joint product cost, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sejak saat mula pertama bahan baku diolah, sampai dengan berbagai identitasnya dapat dipisahkan. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. 26)

Jadi jelaslah bahwa biaya bersama itu mempunyai batasan hanya sampai pada produk tersebut selesai diproduksi dan dapat diidentifikasi jenis produk masing-masing.

---

25) Winardi, . Op. cit, halaman 149

26) Mulyadi, . Op. cit, halaman 264

### BAB III

#### METODE PENDEKATAN

##### A. Definisi Operasional

Seperti dikatakan pada bab terdahulu bahwa perusahaan Meubel Karya Bersama adalah salah satu perusahaan meubel yang ada di Kotamadya Samarinda, yang memproduksi beberapa jenis produk meubel yang menggunakan bahan bakunya dari rotan. Hasil produksinya berupa beberapa jenis produk, yaitu kursi tamu, set meja makan, dan lampu hias dari rotan.

Untuk menghasilkan berbagai jenis produk tersebut, digunakan peralatan produksi serta fasilitas lainnya, dimana peralatan dan fasilitas tersebut dapat digunakan untuk semua jenis produk tersebut di atas.

Dalam memproduksi meubel dari rotan ini, digunakan beberapa jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya produksi tak langsung lainnya.

Biaya bahan baku disini, dimaksudkan adalah jumlah harga bahan baku yang dibeli oleh perusahaan ini selama satu tahun, ditambah dengan biaya-biaya yang berhubungan dengan pengadaan bahan baku tersebut.

Biaya tenaga kerja dalam konsep ini adalah seluruh jumlah biaya tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan proses produksi tersebut siap untuk dipasarkan.

Sedangkan biaya produksi tak langsung adalah semua biaya produksi tak langsung yang berhubungan dengan kegiatan proses produksi, diantaranya biaya listrik, penyusutan, transportasi, pemeliharaan dan perbaikan, kesejahteraan karyawan dan lain-lain.

Harga pokok produksi dalam konsep judul yang penulis kemukakan adalah berapa besar harga pokok dari masing-masing jenis produksi yang dihasilkan, sehingga nantinya akan dapat diketahui harga jual dari masing-masing jenis produk tersebut.

Untuk mengetahui besarnya harga pokok produksi dari masing-masing jenis produk digunakan pendekatan dari teori akuntansi biaya yaitu dengan menggunakan pendekatan harga pokok bersama dengan menggunakan perhitungan harga jual relatif.

Adapun alasan penulis mempergunakan perhitungan harga jual relatif adalah :

1. Harga jual dari setiap produk ditentukan dengan dasar atas biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Maka dengan alokasi biaya produk bersama harus didasarkan kepada nilai jual relatif dari masing-masing produk.
2. Guna mempermudah perhitungan harga pokok produksi untuk setiap produk.

Dengan menggunakan metode harga jual relatif ini, maka nantinya harga pokok dari masing-masing jenis produk akan dapat diketahui dengan teliti.

#### **B. Rincian Data Yang Diperlukan**

Sesuai dengan tujuan daripada penelitian ini, maka data yang diperlukan untuk menunjang analisis dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Gambaran singkat tentang keadaan pada perusahaan.
2. Kegiatan proses produksi serta peralatan yang dipergunakan.
3. Data biaya dan hasil produksi selama tahun 1995.
4. Data harga jual serta jumlah penjualan selama tahun 1995.
5. Data lainnya yang masih ada hubungannya dengan masalah yang penulis teliti.

#### **C. Jangkaun Penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan diperusahaan Meubel Karya Bersama di Samarinda. Penelitian meliputi beberapa masalah seperti produksi, keuangan, serta penelitian di bagian penjualan yang ada di perusahaan tersebut. Selain itu juga penulis mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan untuk mendapatkan data yang bersifat umum untuk melengkapi data yang ada.

#### D. Teknik pengumpulan Data

Agar dalam penulisan ini dapat memberikan suatu gambaran secara sistematis akan masalahnya, penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu :

1. Field work research (penelitian lapangan) di mana dengan teknik ini penulis lakukan melalui wawancara, observasi, serta dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan data yang lebih akurat.
2. Library research (penelitian kepustakaan) di mana dengan metode ini penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan berbagai konsep teori yang akan mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

#### E. Alat Analisis Yang Digunakan

Untuk menganalisa data yang diperoleh, maka digunakan metode harga pokok bersama (Joint cost), melalui pendekatan harga jual relatif dengan alasan bahwa semua produknya mempergunakan bahan baku yang sama. Metode perhitungan dari konsep tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Alokasi Biaya Bersama Dengan Nilai Jual Relatif. 27)

Produk Bersama	Jumlah Produk Yang Dihilangkan (Unit) (1)	Harga Jual (Rp) (2)	Nilai Jual 1 x 2 (Rp) (3)	Nilai Jual Tiap Produk Dari jumlah Nilai Jual (%) (4)	Alokasi Biaya Bersama (RP) (5)	Harga Pokok Produk Bersama 5 : 1 (Rp) (6)
A						
B						
C						
JUMLAH						

Keterangan :

- Kolom 1. Jumlah produk yang dihasilkan
- 2. Harga jual Per unit.
- 3. Nilai jual produk ( 1 x 2 )
- 4. Nilai jual tiap produk dari jumlah nilai jual
- 5. Alokasi biaya bersama ( jumlah biaya produk x ( 4 ) )
- 6. Harga pokok produk bersama ( 5 : 1 )

Tabel 2. Perhitungan Persentase Laba Kotor Untuk Tiap Jenis Produk. 28)

Keterangan	PRODUK			Jumlah
	A	B	C	
Satuan yang terjual Hasil Penjualan				
Biaya Produksi Harga pokok penjualan				
Laba Kotor				
Laba Kotor (%)				

Keterangan :

$$\text{Laba Kotor (\%)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Hasil Penjualan}}$$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan.

Perusahaan meubel Karya Bersama adalah salah satu perusahaan meubel yang ada di Samarinda yang berlokasi Jln. Slamet Riyadi, Kecamatan Samarinda Ulu.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1983 oleh Bapak FREDDY SYUKUR WAYAT dengan Surat Izin Tempat Usaha (SITU) nomor 576/439 B/PEM/XI/1983.

Perusahaan ini memproduksi beberapa jenis meubel dari bahan baku rotan yaitu kursi tamu dan tempat lampu, selain itu juga perusahaan ini juga menerima pesanan untuk pembuatan kursi meubel dari bahan baku rotan.

Bahan baku rotan ini diperoleh dari penjual yang ada di daerah ini, walaupun persediaan rotan cukup banyak kadang kala harga rotan tersebut mengalami kenaikan.

Beberapa jenis bahan baku rotan yang sering dipergunakan dalam memproduksi berbagai jenis meubel di perusahaan meubel Karya Bersama ini adalah :

1. Jenis Manau
2. Jenis Delayan
3. Jenis Segah
4. Jenis Sumambo

Untuk mendapatkan bahan baku rotan tersebut diperlukan biaya yang berhubungan dengan pengadaan bahan rotan sebagai bahan baku dan bahan baku penolong untuk memproduksi dengan total biaya bahan seluruhnya sebesar Rp. 6.988.500,-

Adapun tenaga kerja yang ada diperusahaan tersebut berjumlah 5 (lima) orang termasuk pimpinan yang terdiri dari :

1. Tenaga Kerja Tak Langsung (pimpinan).
2. Tenaga Kerja Langsung (karyawan).

Jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan selama tahun 1995 dalam pelaksanaan kegiatan proses produksi adalah sebagai berikut :

- |               |                 |
|---------------|-----------------|
| 1. Gaji Pokok | Rp. 5.265.000,- |
| 2. Tunjangan  | 100.000,-       |

Untuk menunjang kelancaran operasional, maka perusahaan mengeluarkan elemen biaya produksi tak langsung. Biaya produksi tak langsung sangat mendukung kelancaran kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan ini terutama dalam mencapai perencanaan perusahaan dalam target produksi yang telah direncanakan sebelumnya.

Komponen biaya produksi tak langsung yang dikeluarkan perusahaan ini selama tahun 1995 adalah sebesar Rp. 3.479.000,-

Data hasil produksi yang dihasilkan oleh perusahaan meubel Karya Bersama selama tahun 1995, baik untuk jenis produk kursi tamu, kursi Makan dan kap lampu jumlahnya adalah :

1. Kursi tamu	55 set.
2. Kursi makan	66 set.
3. Kap lampu	136 buah.

Sedangkan harga masing-masing jenis meubel atau produk pada tahun 1995 yang dijual oleh perusahaan ini adalah :

1. Kursi tamu	Rp. 175.000,-
2. Kursi makan	150.000,-
3. Kap lampu	25.000,-

Jumlah penjualan dalam unit selama tahun 1995 pada perusahaan meubel Karya Bersama untuk masing-masing jenis barang atau produk adalah sebagai berikut :

1. Kursi tamu	53 set.
2. Kursi makan	62 set.
3. Kap lampu	133 buah.

## B. Proses Produksi.

Untuk menghasilkan beberapa jenis produk di perusahaan meubel Karya Bersama ini, memerlukan beberapa tahap penyelesaian, sehingga produk tersebut siap untuk dipakai atau dijual kepada konsumen.

Adapun tahap-tahap dalam pembuatan produk tersebut adalah sebagai berikut :

### Tahap 1.

Dalam tahap ini dilakukan pengukuran rotan sesuai dengan fungsi-fungsinya dan dibersihkan dengan menggunakan amplas kasar kemudian dipotong dengan menggunakan gergaji.

### Tahap 2.

Potongan-potongan rotan tersebut di atas kemudian diopen atau dipanaskan supaya rotan menjadi mudah lentur dan mudah untuk dibentuk, kemudian dimal/ dicetak supaya bentuknya sama.

### Tahap 3.

Dipaku atau memakai baut untuk dijadikan rangka dan kemudian dianyam dan diikat sesuai dengan jenis produksi yang diinginkan.

### Tahap 4.

Dalam tahap ini dilakukan proses pengamplasan kembali dengan amplas halus supaya permukaannya lebih halus, yang kemudian didempul permukaannya serta dijemur dengan menggunakan panas matahari.

#### Tahap 5.

Terakhir produk tersebut dipanasi dengan menggunakan kompor gas untuk menghilangkan bekas anyamannya, dan selanjutnya produk yang sudah jadi dipernis agar mengkilap.

Secara sepintas tampaknya pembuatan meubel rotan ini sederhana saja proses produksinya. Namun sebenarnya diperlukan suatu keahlian khusus untuk membuatnya untuk memperoleh kualitas barang yang lebih baik sehingga mampu bersaing dipasaran dengan jenis produk lain.

#### **C. Peralatan Proses Produksi.**

Untuk menghasilkan beberapa jenis produk pada perusahaan meubel Karya Bersama di Samarinda dipergunakan beberapa jenis peralatan, antara lain :

1. Gunting rotan, alat yang dipergunakan sebagai pemotong rotan sesuai dengan ukuran yang akan diproduksi, atau sesuai dengan pola yang telah dibuat sebelumnya.
2. Bor Listrik, alat untuk melubangi bagian-bagian yang sulit ditembus dengan paku atau mur agar bagian permukaannya tidak pecah atau rusak.
3. Gergaji Besi, alat untuk meratakan ujung rotan agar tidak terjadi penajaman.
4. Kompor Gas, alat ini dipergunakan untuk menghasilkan pekerjaan agar sisa-sisa rambut setelah dianyam menjadi lebih bersih dan kuat.

5. PERNIS, dipergunakan untuk mengkilapkan jenis produk yang selesai pada proses akhir.
6. Selain itu juga dipergunakan peralatan lainnya, seperti :
  - (a) Gergaji Triplek dan Gergaji Kayu.
  - (b) Tang Kakatua.
  - (c) P a l u.
  - (d) Pisau / Parang Kecil.
  - (e) Pisau Kecil.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis.

Berdasarkan data yang ada pada perusahaan meubel Karya bersama periode tahun 1995, maka dapat dihitung total biaya produksi pengolahan produk bahan rotan dengan jalan menghimpun semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tak langsung.

Adapun perhitungan tersebut sesuai dengan data yang ada sebagai berikut :

- Biaya Bahan Baku	Rp 6.988.500,-
- Biaya Tenaga Kerja	Rp 5.365.000,-
- Biaya Produksi Tak Langsung	Rp 3.479.000,-
<hr/>	
J u m l a h	Rp 15.832.500,-

Dari data jumlah biaya produksi pada tahun 1995 dan jumlah produk yang dihasilkan dialokasikan kepada masing masing produk bersama dengan metode nilai jual relatif atau metode nilai jual pasar.

Adapun perhitungan dari metode tersebut dapat dilihat pada tahapan berikut :

Langkah pertama untuk mengetahui pembebanan biaya kepada masin-masing produk adalah dengan mengetahui jumlah market value ( nilai pasar) masing-masing jenis produk dengan jalan mengalikan besarnya volume produksi masing-masing produk dengan harga jual dari masing-masing produk, dengan perhitungan seperti dibawah ini :

---

- Kursi Tamu (A) :	55 x Rp 175.000,-	= Rp 9.625.000,-
- Kursi Makan (B):	66 x Rp 150.000,-	= Rp 9.900.000,-
- Kap Lampu	: 136 x Rp 25.000,-	= Rp 3.400.000,-

---

J u m l a h = Rp 22.925.000,-

Setelah diketahui besarnya market value (nilai pasar) dari masing-masing produk, maka langkah berikutnya adalah mengetahui ratio of product total market value (Perbandingan jumlah harga/ nilai pasar) dengan cara membagikan besarnya total market value (nilai pasar) dari masing-masing produk dengan total market secara keseluruhan dan dikalikan dengan seratus persen.

$$\text{Kursi Tamu (A)} = \frac{\text{Rp } 9.625.000,-}{\text{Rp } 22.925.000,-} \times 100 \%$$

$$\text{Kursi Tamu (A)} = 41,98 \%$$

$$\text{Kursi Makan (B)} = \frac{\text{Rp } 9.900.000,-}{\text{Rp } 22.925.000,-} \times 100 \%$$

$$\text{Kursi Makan (B)} = 43,18 \%$$

$$\text{Kap Lampu} = \frac{\text{Rp } 3.400.000,-}{\text{Rp } 22.925.000,-} \times 100 \%$$

$$\text{Hiasan Lampu} = 14,84 \%$$

Dengan dasar perhitungan di atas, maka dapat diketahui besarnya ratio of product value to total market value (Perbandingan jumlah nilai pasar) untuk masing-masing jenis produk, yaitu :

Kursi Tamu (A)	=	41,98 %
Kursi Makan (B)	=	43,18 %
Kap Lampu	=	14,84 %

Sebagai langkah berikutnya yaitu menentukan besarnya pembebanan biaya produksi ke masing-masing produk. Adapun pembebanan biaya yang sesuai dengan data yang ada menurut metode harga jual bersama, pembebanan biayanya hanya sampai pada biaya bahan dan biaya produksi tak langsung. Khusus untuk biaya bahan baku pembebanan biaya bersamanya hanya sampai pada pengolahan bahan yaitu sebesar Rp. 758.500,-

Besarnya biaya bersama dapat dilihat sebagai berikut :

Biaya Produksi Tak Langsung	Rp. 3.479.000,-
Bahan baku	Rp. 758.500,-
	-----
	Rp. 4.237.500,-

Selanjutnya pembebanan biaya bahan baku untuk masing-masing produk sebagai berikut :

1. Kursi Tamu	Rp. 2.337.000,-
2. Kursi makan	2.805.000,-
3. Kap lampu	1.088.000,-

Sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung pembebanan biayanya kepada masing-masing produk adalah sebagai berikut :

1. Kursi tamu	Rp. 2.200.000,-
2. Kursi makan	2.145.000,-
3. Kap lampu	1.020.000,-

Sebagai langkah berikutnya yaitu menentukan besarnya pembebanan biaya produksi ke masing-masing produk dengan jalan mengalikan hasil persentase tersebut dengan jumlah biaya secara keseluruhan.

Perhitungan besarnya pembebanan biaya ke masing-masing jenis produk dapat dilihat pada perhitungan berikut ini :

Kursi Tamu	=	41,98 % x Rp 4.237.500,-
	=	Rp 1.778.903,-
Kursi Makan	=	43,18 % x Rp 4.237.500,-
	=	Rp 1.829.752,-
Kap Lampu	=	14,84 % x Rp 4.237.500,-
	=	Rp 628.845,-

Jadi besarnya biaya untuk masing-masing jenis produk adalah dengan menambahkan besarnya biaya bersama dengan biaya tenaga kerja dan biaya bahan untuk masing-masing jenis produk adalah sebagai berikut :

1. Kursi tamu	=	1.778.903 + 2.337.500 + 2.200.000
	=	6.316.403
2. Kursi makan	=	1.829.752 + 2.805.000 + 2.145.000
	=	6.779.752
3. Kap Lampu	=	628.845 + 1.088.000 + 1.020.000
	=	2.736.845

Dari hitungan tersebut maka dapat terlihat besarnya alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan yaitu sebagai berikut :

Kursi Tamu (A) = Rp 6.316.403,-

Kursi Makan (B) = Rp 6.779.752,-

Kap Lampu = Rp 2.736.845,-

Selanjutnya untuk menetapkan besarnya harga pokok dari masing-masing produk yang dihasilkan adalah dengan jalan membagikan besarnya alokasi biaya yang dibebankan kepada masing-masing produk kepada volume dari masing-masing produk yang dihasilkan selama tahun 1995 tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat pada perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned}
 \text{Kursi Tamu} &= \frac{\text{Rp } 6.316.403,-}{55} \\
 &= \text{Rp } 114.844,- \\
 \\ 
 \text{Kursi Makan} &= \frac{\text{Rp } 6.779.752,-}{66} \\
 &= \text{Rp } 102.724,- \\
 \\ 
 \text{Kap Lampu} &= \frac{\text{Rp } 2.736.845,-}{136} \\
 &= \text{Rp } 20.124,-
 \end{aligned}$$

Setelah Harga Pokok produksi dari masing-masing produk diketahui, maka kontribusi laba kotor yang dihasilkan dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut :

Kursi Tamu (A) = Rp 175.000,- (-) Rp 114.844,-  
= Rp 60.156,-

Kursi Makan (B) = Rp 150.000,- (-) Rp 102.724,-  
= Rp 47.276,-

Kap Lampu = Rp 25.000,- (-) Rp 20.124,-  
= Rp 4.876,-

Tabel 3. Model Alokasi Biaya Bersama Dengan Nilai Jual Relatif Pada Perusahaan Karya Bersama Tahun 1995

Produk Bersama	Jumlah Produk Yang Dhasilkan (Unit) (1)	Harga Jual (Rp) (2)	Nilai Jual 1 x 2 (Rp) (3)	Nilai Jual Tiap Produk Dari Jumlah Nilai Jual (%) (4)	Alokasi Biaya Bersama (Rp) (5)	Alokasi Biaya Tiap Produk (6)	Total Biaya Tiap Produk (5 + 6) (7)	Harga Pokok Produk Bersama 7:1 (Rp) (8)
Kursi Tamu	55	175.000,-	9.625.000,-	41,98	1.778.903,-	4.537.500,-	6.316.403,-	114.844,-
Kursi Makan	66	150.000,-	9.900.000,-	43,18	1.829.752,-	4.950.000,-	6.779.752,-	102.724,-
Kap Lampu	136	25.000,-	3.400.000,-	14,84	628.845,-	2.108.000,-	2.736.845,-	20.124,-
<b>JUMLAH</b>	<b>257</b>	<b>-</b>	<b>22.925.000,-</b>	<b>100</b>	<b>4.237.500,-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber Data : Perhitungan Analisis

Untuk lebih jelasnya perhitungan kontribusi laba yang dihasilkan perusahaan Meubel Karya Bersama ini dapat dilihat pada tabel berikut : Perhitungan Kontribusi Laba yang dihasilkan Perusahaan Meubel Karya Bersama Tahun 1995.

Tabel 4 . Perhitungan Kontribusi laba kotor yang dihasilkan Perusahaan Meubel Karya Bersama tahun 1995

KETERANGAN	: KURSI A	: KURSI B	: HIASAN LAMPU
	: Rp	: Rp	: Rp
Penjualan	: 175.000,-	: 150.000,-	: 25.000,-
Harga Pokok Produksi/pen jualan	: 114.844,-	: 102.724,-	: 20.124,-
Laba Kotor/Set:	60.156,-	47.276,-	4.876,-

Sumber Data : Hasil Perhitungan Analisis.

Semua perhitungan yang dilakukan didasarkan pada suatu asumsi bahwa semua hasil produksi habis terjual, sehingga laba kotor untuk masing-masing jenis produk dapat diketahui sebagai berikut :

1. Kursi Tamu A = Rp 60.156,-
2. Kursi Tamu B = Rp 47.276,-
3. Hiasan Lampu = Rp 4.876,-

Adapun perhitungan laba kotor secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5. Kontribusi Laba Kotor Yang Dihasilkan Dari Penjualan Meubel Pada Perusahaan Meubel Karya Bersama Tahun 1995**

Keterangan	PRODUK		
	Kursi A	Kursi B	Hiasan Lampu
Hasil Penjualan	Rp. 9.625.000,-	Rp. 9.900.000,-	Rp. 3.400.000,-
Harga Pokok Produksi	Rp. 6.316.403,-	Rp. 6.779.752,-	Rp. 2.736.845,-
Lab a Kotor	Rp. 3.308.597,-	Rp. 3.120.248,-	Rp. 663.155,-

Sumber Data : Hasil Perhitungan Analisis

Berdasarkan data yang ada di perusahaan meubel Karya Bersama pada kenyataannya pada tahun 1995 jumlah hasil produksi yang terjual 248 set saja, yaitu dengan perincian sebagai berikut :

1. Kursi Tamu	53 set
2. Kursi Makan	62 set
3. Hiasan Lampu	133 set

Sehingga masih ada persediaan barang jadi di gudang yaitu :

1. Kursi Tamu (A)	2 set
2. Kursi Makan (B)	4 set
3. Hiasan Lampu	3 set

Dengan adanya persediaan barang jadi di gudang, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi terhadap harga pokok penjualan dan laba kotor yang dihasilkan secara keseluruhan. Untuk perhitungan hasil penjualan, perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Kursi A	=	53 x Rp 175.000,-	=	Rp 9.275.000,-
2. Kursi B	=	62 x Rp 150.000,-	=	Rp 9.300.000,-
3. Hiasan Lampu	=	133 x Rp 25.000,-	=	Rp 3.325.000,-

Berdasarkan alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk sebagai berikut :

1. Kursi Tamu	Rp 6.646.484,-
2. Kursi Makan	Rp 6.836.474,-
3. Hiasan Lampu	Rp 2.349.543,-

Harga pokok produksi dari masing-masing barang jadi yang ada dalam persediaan akhir adalah jumlah dari masing-masing produk dikalikan dengan harga pokok produksi per set dari masing-masing produk, yaitu :

- |                 |                    |                |
|-----------------|--------------------|----------------|
| 1. Kursi ( A )  | = 2 x Rp 114.844,- | = Rp 229.688,- |
| 2. Kursi ( B )  | = 4 x Rp 102.724,- | = Rp 410.896,- |
| 3. Hiasan Lampu | = 3 x Rp 20.124,-  | = Rp 60.372,-  |

---

J u m l a h = Rp 700.956,-

Untuk mendapatkan harga pokok penjualan (Cost of Goods Sold) yaitu dengan mengurangi jumlah biaya secara keseluruhan dari masing-masing produk dengan nilai persediaan akhir dari barang yang ada di gudang.

Perhitungan harga pokok penjualan (Cost of Goods Sold) pada tahun 1995 pada perusahaan meubel Karya Bersama yaitu sebagai berikut :

- |                 |                  |                  |
|-----------------|------------------|------------------|
| 1. Kursi ( A )  | = Rp 6.646.484,- | (-) Rp 229.688,- |
|                 | = Rp 6.416.796,- |                  |
| 2. Kursi ( B )  | = Rp 6.836.474,- | (-) Rp 410.896,- |
|                 | = Rp 6.425.578,- |                  |
| 3. Hiasan Lampu | = Rp 2.349.543,- | (-) Rp 60.372,-  |
|                 | = Rp 2.289.171,- |                  |

Dengan demikian dapatlah diketahui kontribusi laba terhadap penghasilan perusahaan secara keseluruhan :

1. Kursi ( A ) = Rp 9.625.000,- (-) Rp 6.416.796,-  
= Rp 3.208.204,-
2. Kursi ( B ) = Rp 9.900.000,- (-) Rp 6.425.578,-  
= Rp 3.474.422,-
3. Hiasan Lampu = Rp 3.400.000,- (-) Rp 2.289.171,-  
= Rp 1.110.829,-

**Tabel 6. Perhitungan Laba Rugi Pada Perusahaan Meubel Karya Bersama Di Samarinda Tahun 1995**

Keterangan	PRODUK		
	KURSI TAMU A	KURSI TAMU B	HIASAN LAMPU
Penjualan ( Unit )	53	62	133
Penjualan ( Rupiah )	Rp. 9.275.000,-	Rp. 9.300.000,-	Rp. 3.325.000,-
Biaya Produksi	Rp. 6.316.403,-	Rp. 6.779.752,-	Rp. 2.736.845,-
Persediaan Akhir	Rp. 229.688,-	Rp. 410.896,-	Rp. 60.372,-
Harga Pokok Penjualan	Rp. 6.086.715,-	Rp. 6.368.856,-	Rp. 2.676.473,-
Laba Kotor	Rp. 3.188.285,-	Rp. 2.931.144,-	Rp. 648.527,-
Persentase Laba	34,37 %	31,52 %	19,5 %

Sumber Data : Hasil Perhitungan Analis

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis yang penulis kemukakan terdahulu, maka dapat dibahas beberapa kondisi yang terjadi di perusahaan meubel Karya Bersama Samarinda terutama hubungannya dengan judul yang penulis kemukakan dalam penelitian ini.

Judul dalam penelitian ini adalah "Perhitungan Harga Pokok Produksi pada usaha Meubel Rotan Karya Bersama di Samarinda."

Sebelum diadakan penelitian pada perusahaan ini pihak pimpinan tidak dapat mengetahui besarnya harga pokok produksi dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan, sehingga dengan sendirinya penetapan harga jual yang ada hanya didasarkan pada perkiraan serta kondisi harga yang berlaku di pasaran.

Untuk mengetahui apakah harga tersebut sudah dapat memberikan kontribusi laba terhadap perusahaan, belum dapat diketahui dengan teliti. Sehingga walaupun pada saat ini perusahaan mendapatkan laba, hanya dikarenakan kebetulan saja.

Oleh sebab itu dengan diketahuinya harga pokok dari masing-masing produk maka kebijaksanaan harga jual agar perusahaan memperoleh keuntungan bisa diketahui sebelumnya.

Dari perhitungan analisis diketahui besarnya harga pokok untuk masing-masing produk meubel yang dihasilkan oleh perusahaan meubel Karya Bersama adalah :

1. Meja Tamu = Rp. 114.844,-
2. Kursi Makan = Rp. 102.724,-
3. Kap lampu = Rp. 20.124,-

Dengan diketahuinya harga pokok tersebut, maka apabila perusahaan mebel Karya Bersama ini menjual barang hasil produksinya diatas harga pokok produksi, maka perusahaan ini akan mendapatkan keuntungan dalam penjualannya.

Kalau dibandingkan dengan harga jual yang ada pada tahun 1995, maka terlihat besarnya harga jual ini masih diatas harga pokok produksi dari masing-masing jenis produk meubel. Sehingga dengan sendirinya pihak perusahaan ini mendapatkan laba yang cukup besar.

Seperti diketahui harga jual masing-masing produk pada tahun 1995 yang ditetapkan perusahaan, yaitu :

1. Kursi Tamu (A) = Rp. 175.000,00
2. Kursi Makan (B) = Rp. 150.000,00
3. Hiasan Lampu = Rp. 25.000,00

Dengan membandingkan harga pokok produksi dengan harga pokok penjualan pada tahun 1995, maka besarnya laba yang diperoleh untuk tiap produk adalah laba Kotor untuk masing-masing jenis produk berdasarkan hasil perhitungan analisis :

1. Kursi Tamu = Rp. 60.156,-
2. Kursi Makan (B) = Rp. 47.276,-
3. Hiasan Lampu = Rp. 4.876,-

Dari perbandingan harga pokok penjualan dengan harga pokok produksi, maka laba kotor dari masing-masing jenis produk sekaligus dapat diketahui. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jenis produk Kursi Tamu merupakan jenis produk yang memberikan kontribusi laba kotor per jenis produk yang paling tinggi yaitu Rp. 60.156,-. Sedangkan urutan kedua adalah jenis produk Kursi Makan yaitu sebesar Rp. 47.276,- dan yang terakhir jenis produk Kap lampu yaitu sebesar Rp. 4.876,-

Dengan demikian sekali lagi penulis kemukakan bahwa apabila pihak pimpinan perusahaan ini melakukan kebijaksanaan penetapan harga pokok penjualan dari masing-masing produk, apabila diatas dari harga pokok produksi hasil perhitungan analisis, perusahaan ini akan mendapatkan keuntungan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis dan pembahasan maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam menetapkan harga jual dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan selama ini perusahaan Meubel Karya Bersama hanya didasarkan pada perkiraan saja. Sehingga berapa besar tingkat keuntungan untuk masing-masing jenis produk tidak diketahui dengan teliti.
2. Dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yaitu menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode harga pokok bersama, maka besarnya harga pokok dari masing-masing jenis produk dapat diketahui dengan teliti.
3. Dari hasil harga pokok produksi masing-masing produk, maka perusahaan akan dapat lebih mudah dan teliti menetapkan harga jual dari masing-masing jenis produk tersebut. Dengan sendirinya kontribusi laba yang dihasilkan dari masing-masing produk sekaligus dapat diketahui pula.

## B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis juga akan memberikan saran yang ditujukan kepada pimpinan perusahaan Meubel Karya Bersama, saran-saran dimaksud adalah :

1. Dalam menetapkan harga jual dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan hendaknya pimpinan perusahaan jangan hanya menggunakan perkiraan atau pengalaman kerja. Tapi harus didasarkan pada perhitungan yang tepat pula.
2. Karena perusahaan ini menghasilkan beberapa jenis produk, maka metode yang tepat adalah menentukan harga pokok produksi dengan metode harga pokok bersama. Dengan demikian nantinya harga pokok dari masing-masing jenis produk sekaligus dapat diketahui pula.
3. Dengan diketahuinya harga pokok produksi yang tepat maka akan memudahkan pihak perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Dasar-dasar Akuntansi Biaya, Edisi ke 2, BPFE-Yogyakarta, 1988.
- James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni, Akuntansi Biaya, Jilid 1, Editor Penerjemah Gunawan Hutauruk, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986.
- Matz & Usry, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Jilid I Edisi ke Delapan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990
- MD Soetisna, Prinsip-prinsip Akuntansi Biaya, Penerbit Alumni, 1985, Bandung.
- Mulyadi, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi 3, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1986.
- R.A. Supriyono, Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok, Edisi I BPFE, Yogyakarta, 1983.
- R. Soemita Adikoesoemah, Akuntansi Biaya dan Harga Pokok, Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 6, Akademi Akuntansi, Bandung, 1980.
- Winardi, Capita Selecta Biaya, Alumni, Bandung, 1975.

## L A M P I R A N

Biaya Untuk Pembelian Bahan Baku Rotan Pada Tahun 1995 Pada Perusahaan Meubel Karya Bersama.

Keterangan	:	JUMLAH (Rp)
- Harga Rotan	:	6.868.500,-
- Biaya Angkut	:	120.000,-
<b>J U M L A H</b>	<b>:</b>	<b>6.988.500,-</b>

Sumber Data : Perusahaan Meubel Karya Bersama

Jumlah Biaya Produksi Tak Langsung untuk tahun 1995 yang dikeluarkan Perusahaan Meubel Karya Bersama.

KETERANGAN BIAYA	:	JUMLAH (Rp)
- Gaji Pimpinan	:	2.150.000,-
- Biaya Listrik dan Air	:	240.500,-
- Penyusutan Bangunan	:	375.000,-
- Penyusutan Alat	:	152.500,-
- Suplies	:	324.000,-
- Biaya lain-lain	:	237.000,-
<b>J U M L A H</b>	<b>:</b>	<b>3.479.000,-</b>

Sumber Data : Perusahaan Meubel Karya Bersama.

Lampiran :

Metode yang diterapkan untuk menghitung penyusutan harta tetap adalah metode garis lurus (Stright Line Depreciation) yang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan :

D = Beban penyusutan periodik

C = Nilai perolehan

S = Estimasi nilai sisa

n = Estimasi usia dalam tahun

1. Penyusutan bangunan

Nilai Perolehan bangunan Rp 9.500.000

Estimasi nilai sisa Rp 2.000.000

Umur aktivitas 20 tahun

$$\begin{aligned} \text{Jadi D} &= \frac{\text{Rp } 9.500.000 - \text{Rp } 2.000.000}{20 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 375.000 \end{aligned}$$

2. Penyusutan peralatan

Nilai perolehan peralatan Rp 862.500

Estimasi nilai sisa Rp 100.000

Umur aktivitas 5 tahun

$$\begin{aligned} \text{Jadi D} &= \frac{\text{Rp } 862.500 - \text{Rp } 100.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 152.500. \end{aligned}$$

Alokasi Nilai Perolehan Bangunan

Metode Garis Lurus Pada Usaha Meubel Karya Bersama

Akhir Tahun	Debit pada biaya Penyusutan dan kredit pada akumulasi penyusutan (Rp)	Saldo Akumulasi penyusutan (Rp)	Nilai Buku Harta (Rp)
1	375.000	375.000	9.500.000
2	375.000	750.000	9.125.000
3	375.000	1.125.000	8.750.000
4	375.000	1.500.000	8.375.000
5	375.000	1.875.000	8.000.000
6	375.000	2.250.000	7.625.000
7	375.000	2.625.000	7.250.000
8	375.000	3.000.000	6.875.000
9	375.000	3.375.000	6.500.000
10	375.000	3.750.000	6.125.000
11	375.000	4.125.000	5.750.000
12	375.000	4.500.000	5.375.000
13	375.000	4.875.000	5.000.000
14	375.000	5.250.000	4.625.000
15	375.000	5.625.000	4.250.000
16	375.000	6.000.000	3.875.000
17	375.000	6.375.000	3.500.000
18	375.000	6.750.000	3.125.000
19	375.000	7.125.000	2.750.000
20	375.000	7.500.000	2.375.000

Alokasi Nilai Perolehan Peralatan

Metode Garis Lurus Pada Usaha Meubel Karya Bersama

Akhir Tahun	Debit pada biaya Penyusutan dan kredit pada akumulasi penyusutan (Rp)	Saldo Akumulasi penyusutan (Rp)	Nilai Buku Harta (Rp)
1	152.500	152.500	862.500
2	152.500	305.000	710.000
3	152.500	457.500	557.500
4	152.500	610.000	405.000
5	152.500	762.500	252.500